

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kepercayaan diri adalah karakter seseorang yang tahu kemampuan dirinya dan menggunakan kemampuannya untuk berbuat sesuatu, dia tidak bergantung pada persetujuan orang lain untuk mengakui keberadaan mereka.<sup>1</sup> Orang yang percaya diri akan mengambil setiap keuntungan dan kesempatan yang ada didepan matanya, ia tidak akan membuang waktu dengan sia-sia. Dari lahir sebenarnya anak sudah memiliki rasa percaya diri, namun seiring berjalannya waktu dan kompleksnya kehidupan, rasa percaya diri ini akan memudar dengan berbagai faktor-faktor yang menyebabkannya.

Kepercayaan diri sangatlah penting bagi kondisi psikologis seseorang, jika rasa percaya diri itu tidak ada dalam diri seseorang atau bahkan hilang akan sangat berbahaya bagi masa depan seseorang. Orang yang kurang atau bahkan tidak memiliki rasa percaya diri tidak akan bisa berkembang baik ilmu pengetahuannya karena malu bertanya atau bahkan pengalamannya yang kurang karena tidak mampu memulai sebuah aktifitas yang baru karena masih bergantung pada orang lain.

Al-Qur'an sebagai rujukan pertama juga menegaskan tentang percaya diri dengan jelas dalam beberapa ayat-ayat yang mengindikasikan percaya diri seperti:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

---

<sup>1</sup> Chibita Wiranegara, *Dahsyatnya Rasa Percaya Diri* (Jawa Tengah: Desa Pustaka Indonesia, 2019), hal. 3

*“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman”.* (Ali Imran: 139)

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشُرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ

*“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: “Tuhan kami ialah Allah” kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): “janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu”.* (fusshilat: 30).

Ayat-ayat di atas dapat dikategorikan dengan ayat yang berbicara tentang persoalan percaya diri karena berkaitan dengan sifat dan sikap seorang mukmin yang memiliki nilai positif terhadap dirinya dan memiliki keyakinan yang kuat.

Dari ayat di atas nampak bahwa orang yang percaya diri dalam Al-Qur'an di sebut sebagai orang yang tidak takut dan sedih serta mengalami kegelisahan adalah orang-orang yang beriman dan orang-orang yang istiqomah. Banyaknya ayat-ayat lain yang menggambarkan tentang keistimewaan kedudukan manusia di muka bumi dan juga bahkan tentang keistimewaan umat islam, yang menurut penulis merupakan ayat-ayat yang dapat dipergunakan untuk meningkatkan rasa percaya diri.

Para peserta didik tingkat sekolah SMP dan SMA adalah masa dimana seorang remaja ingin prestasinya kelihatan menonjol di sekolah. Untuk menonjolkan prestasi tersebut dengan baik, kepercayaan diri adalah satu kunci kesuksesannya. Kepercayaan diri peserta didik dalam sekolah terlihat pada saat mereka melontarkan pendapatnya didepan

kelas.<sup>2</sup> Peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya apabila seseorang tersebut memiliki rasa percaya diri, sehingga dapat meningkatkan perkembangannya baik oleh dirinya sendiri. Rasa percaya diri membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya. Jadi orang yang memiliki sikap percaya diri memiliki rasa optimis yang tinggi.

Idealitasnya Peserta didik memiliki sikap percaya diri yang tinggi dalam kegiatan belajar mengajar karena dengan percaya diri yang tinggi dapat membantu mencapai prestasi dan hasil belajar yang lebih baik. Dengan begitu akan terjadi proses perubahan dalam diri Peserta didik yaitu keberanian, keaktifan, dan aktualisasi diri Peserta didik saat proses belajar mengajar.

Namun problem yang terjadi adalah siswa masih menunggu perintah dari guru dalam mengerjakan tugas. Siswa malu bertanya pada guru. Siswa ragu dalam menjawab pertanyaan, ketika guru memberi pertanyaan. Mereka kurang berani berbicara dan tampil di depan kelas. Siswa masih tergantung pada guru atau teman. Selama ini, siswa lebih banyak menerima informasi daripada mencari dan menemukan pengetahuan sendiri. Akhirnya, siswa kurang percaya diri terhadap kemampuan yang dimilikinya.<sup>3</sup>

Rohayati, Iceu (2009:30), mengemukakan hasil penelitian di SMA Negeri 13 Bandung, masih ada siswa yang percaya dirinya masih kurang terutama dalam mengikuti evaluasi belajar, hal ini dapat terlihat masih adanya perbuatan menyontek, yang didorong oleh perilaku percaya diri

---

<sup>2</sup> Ivan, *Peranan Percaya Diri* ([Http://Vanneisblessing.Blogspot.Com/2012/02/Peranan-Percaya-Diri-Dalam-Pembelajaran.Html?M=1](http://Vanneisblessing.Blogspot.Com/2012/02/Peranan-Percaya-Diri-Dalam-Pembelajaran.Html?M=1)) Diakses Pada 6 Januari 2020 Jam 11:30 WIB.

<sup>3</sup>Umi Mayangsari, *Peningkatan Sikap Percaya Diri Siswa Melalui Strategi Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Pada Mata Pelajaran Ipa Kelas VB Sekolah Dasar Negeri Tukangan, Skripsi* ( Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), Hal. 5

yang kurang. Sebenarnya mereka sudah mempersiapkan apa yang harus mereka jawab saat ulangan, mereka sudah belajar dengan giat, namun karena rasa percaya dirinya yang berkurang maka ia memutuskan untuk melihat jawaban dari temannya dan tidak merasa yakin pada dirinya sendiri.

Hasil study pendahuluan yang dilakukan oleh Rohayati di SMA Negeri 2 Bandung, SMA Negeri 6 Bandung, serta SMA Negeri 21 Bandung ialah wawancara dengan guru BK, kenyataannya masih banyak siswa yang kurang percaya diri, siswa merasa malu kalau disuruh ke depan kelas, perasaan tegang yang tiba-tiba datang pada saat tes lisan, siswa tidak yakin akan kemampuannya, padahal pada dasarnya siswa telah mempelajari materi yang diujikan.<sup>4</sup>

Salah satu hal yang terpenting dalam membentuk rasa percaya diri anak adalah dengan meningkatkan kualitas pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua terhadap anaknya merupakan hal yang sangat penting bagi kelangsungan hidup si anak. Pola asuh yang dilakukan orang tua bisa dikatakan tepat apabila si anak dapat merasakan kasih sayang yang seutuhnya dari keluarga terutama orang tua, merasa bahagia setiap saat. Kualitas pertumbuhan dan perkembangan anak baik secara fisik dan psikis dapat meningkat jika ditunjang dengan pola asuh orang tua yang tepat, begitupun sebaliknya, apabila pola asuh orang tua kurang tepat akan mengakibatkan pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis anak menurun yang nantinya akan berhubungan pada masa depan si anak.

---

<sup>4</sup> Iceu Rohayati, *Program Bimbingan Teman Sebaya Untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa*, Jurnal (Bandung, 2011), Hal. 368

Selain pola asuh orang tua terdapat faktor lain yang terdapat hubungan dengan sikap percaya diri peserta didik yaitu tingkat pendidikan orangtua, tingkat pendidikan orang tua merupakan sesuatu yang besar hubungannya terhadap perkembangan anak. Latar belakang tingkat pendidikan orang tua ini berkorelasi positif dengan cara mereka mengasuh anak, sementara pengasuhan anak berhubungan dengan perkembangan anak.

Hal ini berhubungan dengan pola asuh orang tua mereka, dimana ada sebagian orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter, demokrasi dan permisif. Dapat dibuktikan bahwa pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua dapat membuat sikap percaya diri anak minim dan anak lebih percaya diri jika menggunakan pola pengasuhan demokratis dimana anak itu merasa nyaman dan percaya diri. Selain itu tingkat pendidikan orang tua juga berhubungan dimana jika pendidikan orang tua tinggi anak bisa lebih percaya diri karena orang tua yang memiliki pendidikan tinggi bisa memilah dan memutuskan bagaimana pola pengasuhan yang tepat bagi si anak.

Penelitian ini dilakukan di MTsN 2 Mojokerto dengan alasan bahwasanya MTsN 2 merupakan salah satu sekolah favorit dengan great tinggi dan memiliki peserta didik dengan berbagai latar belakang keluarga yang berbeda, serta sudah tak terhitung seberapa banyak penghargaan yang sudah di dapat oleh sekolah ini dari penghargaan akademik maupun nonakademik, banyak pula lulusan MTsN 2 Mojokerto yang sukses dengan bidangnya masing-masing.

Kepala MTsN 2 Mojokerto menerima tropi juara umum tingkat kabupaten Mojokerto, dari peserta yang ikut lomba bidang olahraga dan seni. Tropi kejuaraan yang diraih siswa-siswi MTsN 2 Mojokerto,

sebanyak 24 cabang olahraga dan seni. Dengan jumlah pemenang juara yang diraih yaitu 9 tropi juara 1, 9 tropi juara 2, dan 6 tropi juara 3.<sup>5</sup>

## **B. Rumusan Masalah**

Dengan melihat latar belakang diatas, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hubungan pola asuh orang tua dengan sikap percaya diri peserta didik MTsN 2 Mojokerto ?
2. Bagaimana hubungan tingkat pendidikan orang tua dengan sikap percaya diri peserta didik MTsN 2 Mojokerto ?
3. Bagaimana hubungan pola asuh orang tua dan tingkat pendidikan orang tua dengan sikap percaya diri peserta didik MTsN 2 Mojokerto ?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menganalisis hubungan pola asuh orang tua dengan sikap percaya diri peserta didik MTsN 2 Mojokerto
2. Untuk menganalisis hubungan tingkat pendidikan orang tua dengan sikap percaya diri peserta didik MTsN 2 Mojokerto
3. Untuk menganalisis hubungan pola asuh orang tua dan tingkat pendidikan orang tua dengan sikap percaya diri peserta didik MTsN 2 Mojokerto.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini dapat dibagi menjadi 2 yaitu, manfaat teoritis dan manfaat praktis.

### **1. Manfaat Teoritis**

---

<sup>5</sup>(<https://mtsn2mojokerto.sch.id/cms/kepala-mtsn-2-mojokerto-terima-tropi-juara-umum-porseni-kabupaten-mojokerto-dari-peserta/>, Diakses pada 20 Februari 2020)

Jika penelitian ini berhasil membuktikan ada hubungan antara pola asuh dan tingkat pendidikan orang tua terhadap sikap percaya diri peserta didik maka hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memperkuat teori yang sudah ada yakni penelitian yang dilakukan oleh

Nathania Longkutoy dkk, yang menyatakan “bahwa pola asuh orang tua memiliki kontribusi yang besar dalam pembentukan kepercayaan diri karena pola asuh orang tua sudah mempengaruhi seseorang sejak berada di lingkungan yang pertama yaitu lingkungan keluarga.”<sup>6</sup>

Serta penelitian yang dilakukan oleh Agustinus Rinja yang mengatakan “bahwa orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi cenderung lebih memahami dan berpikir bahwa pendidikan sangat penting bagi anaknya, sehingga mengutamakan pendidikan bagi anaknya. Sedangkan orang tua yang memiliki pendidikan rendah cenderung kurang memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan anaknya.”<sup>7</sup> Dengan begitu anak merasa tidak dihargai sehingga kemungkinan besar anak akan merasa minder atau tidak percaya diri untuk mengatakan segala hal pada orang tuanya.

Dalam hal ini keluarga berperan penting dalam menyediakan fasilitas yang dibutuhkan anak seperti internet, buku bacaan dan lain sebagainya agar anak dapat berprestasi dengan maksimal, prestasi

---

<sup>6</sup> Nathania Longkutoy, *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Siswa Smp Kristen Ranotongkor Kabupaten Minahasa*, (Jurnal E-Biomedik (Ebm), Volume 3, Nomor 1, Januari –April 2015), Hal. 98

<sup>7</sup> Agustinus Rinja, *Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI SMK Negeri 2 Depok Yogyakarta*, Skripsi (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2017), Hal. 5-6

anak disini terjadi apabila anak mampu menghargai dirinya sendiri dalam artian anak mampu bersikap percaya diri.

Dalam hal ini berarti makin tinggi pendidikan terakhir orang tua akan makin baik pula cara pengasuhan anak, orang tua dapat memilah bagaimana cara atau pola asuh dalam mendidik anak agar menjadi percaya diri terutama saat mencari ilmu. Sebaliknya, semakin rendah tingkat pendidikan orang tua maka akan kurang baik dalam pengasuhan anak, orang tua kurang bisa menuntun anaknya untuk bisa berapresiasi di depan umum sehingga perkembangan anak berjalan kurang baik, dan jika penelitian ini tidak berhasil membuktikan adanya hubungan antara pola asuh dan tingkat pendidikan orang tua dengan sikap percaya diri peserta didik maka penelitian ini bisa dijadikan rekomendasi untuk menolak teori tersebut.

## **2. Manfaat Praktis**

Jika penelitian ini nantinya berhasil mengungkap adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh dan tingkat pendidikan orang tua dengan sikap percaya diri peserta didik, maka hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi :

- a. Bagi Lembaga, memberikan masukan bagi sekolah atau lembaga yang bersangkutan agar mampu memotivasi peserta didik untuk bisa melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- b. Bagi Guru, penelitian ini dapat memberikan informasi kepada guru agar guru dapat lebih memperhatikan anak didiknya, dapat mengembangkan strategi proses pembelajaran yang tepat dikelasnya sehingga rasa percaya diri dari setiap peserta didik bisa meningkat.

- c. Bagi Orang Tua, untuk meningkatkan pendidikannya serta menerapkan pola asuh yang dapat meningkatkan percaya diri bagi anak terutama dalam kegiatan belajar mengajar.

#### **E. Batasan Penelitian**

Penelitian hubungan pola asuh orang tua dan tingkat pendidikan orang tua terhadap sikap percaya diri peserta didik MTsN 2 Mojokerto ini tentunya mempunyai jangkauan yang sangat luas. Namun karena keterbatasan waktu, tenaga dan kemampuan yang dimiliki peneliti, maka perlu kiranya peneliti memberi sebuah batasan penelitian, agar pembahasan lebih terfokus, maka peneliti membatasi masalah sebagai berikut :

1. Pola asuh, dalam penelitian ini hanya mencakup teori dari Thomas Gordon yang terdiri dari tiga kecenderungan pola asuh orang tua yaitu: pola asuh otoriter, demokratis dan permisif
2. Tingkat pendidikan orang tua, mencakup teori dari Philip H. Coombs yang mencakup pendidikan formal, informal dan non-formal, dalam penelitian ini hanya mencakup pendidikan formal. Pendidikan formal adalah pendidikan di sekolah yang teratur dan sistematis serta mempunyai jenjang seperti: SD/Sederajat, SMP/Sederajat, SMA/Sederajat dan Perguruan Tinggi. dan yang di bagi dalam waktu-waktu tertentu yang berlangsung dari taman kanak-kanak sampai pada perguruan tinggi.
3. Kepercayaan diri dibatasi kepercayaan diri peserta didik di depan kelas saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

## **F. Definisi Operasional**

### **1. Pola Asuh Orang Tua**

Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang digunakan untuk berhubungan dengan anak-anak. Pola asuh yang diterapkan tiap keluarga berbeda dengan keluarga lainnya.<sup>8</sup> Masing-masing pola asuh orang tua akan memberikan hubungan yang berbeda terhadap pembentukan kepribadian dan perilaku anak. Orang tua merupakan lingkungan pertama dan terdekat yang berada disisi anak dan menjadi figur idola mereka. Model perilaku atau sikap orang tua secara langsung maupun tidak langsung akan dipelajari oleh anak. Anak meniru bagaimana orang tua bersikap, bertutur kata, menanggapi dan memecahkan masalah yang ada serta mengungkapkan emosinya.

Pola asuh orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sikap orang tua yang diterapkan terhadap remaja termasuk bagaimana sikap mereka dalam mendidik, membimbing dan mendisiplinkan remaja dalam mencapai kedewasaan yang sesuai dengan norma-norma agama yang berlaku pada masyarakat.

### **2. Tingkat Pendidikan Orang Tua**

Tingkat pendidikan orang tua adalah tingkat pendidikan formal yang berhasil dicapai orang tua. Tingkat pendidikan formal yang dicapai akan memberikan hubungan pada kehidupan seseorang yaitu hubungan pada jenjang pekerjaan formal dan status sosial dalam masyarakat.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Sugihartono Dkk, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: UNY Press, 2007), hal. 31

<sup>9</sup> Yohana Dini Agustin, *Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua, Perhatian Orang Tua Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa, Skripsi* (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2003), Hal. 11

Tingkat pendidikan orang tua yang dimaksud adalah Latar belakang tingkat pendidikan orangtua. Yang lebih utama yaitu pendidikan ibu, dikarenakan ibu merupakan faktor terpenting dalam mendidik anak, karena ibu adalah guru pertama bagi anak, dari anak mulai lahir beranjak dewasa sampai tua. Namun, pendidikan ayah tidak kalah penting karena ayah juga merupakan kepala atau pemimpin dalam keluarga sekaligus sebagai idola bagi anak maupun hakim dalam keluarga.

### **3. Sikap Percaya Diri**

Kepercayaan diri secara umum didefinisikan sebagai kemampuan seorang individu untuk yakin dan percaya pada kemampuannya sendiri. Menurut psikiater, jika seorang memiliki kepercayaan diri, secara tidak langsung ia memiliki penghargaan diri sendiri yang tinggi. Penghargaan pada diri sendiri (self-esteem) didefinisikan sebagai “harga” yang diletakkan seseorang pada dirinya sendiri. Ini adalah ukuran seorang atas nilai dirinya sendiri berdasarkan sikapnya.<sup>10</sup>

Percaya diri sangat diperlukan oleh peserta didik agar mereka dapat terus berkembang terutama dalam hal intelektual, dengan berkembangnya intelektual mereka dapat bersaing di kancah dunia. Selain intelektual yang harus berkembang, sikap sosial juga harus berkesinambungan, dengan memiliki sikap percaya diri seseorang akan bisa mudah bergaul dan diterima di masyarakat.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah penulisan hasil penelitian dan agar dapat dicerna secara runtut, diperlukan sebuah sistematika pembahasan.

---

<sup>10</sup> Chibita Wiranegara, *Dahsyatnya Rasa Percaya Diri* (Jawa Tengah: Desa Pustaka Indonesia, 2019), hal.10

Dalam laporan penelitian ini, peneliti menyusunnya menjadi lima bab yang masing-masing bab terdiri dari sub-sub saling berkaitan satu sama lain.

Bab pertama pendahuluan, merupakan gambaran umum untuk memberikan pola pemikiran bagi laporan penelitian secara keseluruhan. Dalam bab ini akan dibahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, definisi operasional dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab kedua landasan teori, yakni berfungsi untuk mengkaji kerangka teori yang digunakan sebagai landasan pemikiran dan penelitian dalam kerangka teoritik ini pembahasannya meliputi kajian teori pola asuh orang tua dan tingkat pendidikan orang tua serta sikap percaya diri peserta didik.

Bab ketiga metode penelitian, dalam bab ini berisi tentang jenis penelitian, hasil-hasil penelitian dilapangan yang meliputi data umum, yaitu rancangan penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan diakhiri dengan analisis data.

Bab keempat hasil penelitian dan pembahasan, merupakan bab yang membahas tentang deskripsi data, pengujian hipotesis, pembahasan hasil penelitian. Dalam bab ini berisi data tentang bentuk-bentuk pola asuh orang tua dan tingkat pendidikan orang tua serta sikap percaya diri peserta didik MTsN 2 Mojokerto

Bab kelima penutup, merupakan bab terakhir dari semua rangkaian pembahasan dari bab I sampai bab V. Bab ini dimaksudkan untuk memudahkan pembaca dalam memahami intisari dari penelitian yang berisi kesimpulan dan saran.